

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Revolusi di bidang teknologi komunikasi dan informasi ternyata telah mempengaruhi hampir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia modern, termasuk dalam dunia pendidikan dengan munculnya istilah-istilah seperti *e learning*, *e-book* sampai *e-education*. Revolusi ini juga berpengaruh pada paradigma pendidikan akan “tempat” belajar, dimana gedung sekolah yang berdiri tegak dengan atap dan dinding akan semakin tak populer karena manusia bisa belajar di mana saja dengan bantuan teknologi. Di sini yang terpenting adalah interaksi manusia itu dengan materi pelajaran dan proses terusnya, pemahaman dan penguasaan ilmu. Di mana (sekolah?) atau kapan (pagi atau siang?) tidak lagi menjadi pertanyaan penting sebab otak manusia sekarang sudah terbiasa dengan konsep ruang dan waktu yang bersifat relatif.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Moh. Surya (1997) menyebutkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar pada hakekatnya juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Manusia hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Oleh karena itu, George R. Knight (1982: 82)

menganjurkan lebih banyak kebebasan untuk berekspresi bagi peserta didik dan lingkungan yang lebih terbuka sehingga peserta didik dapat mengerahkan energinya dengan cara yang efektif. Lebih lanjut, peserta didik harus dianggap sebagai makhluk yang dinamis, sehingga harus diberi kesempatan untuk menentukan harapan dan tujuan mereka dan guru (pendidik) lebih berperan sebagai penasehat, penunjuk jalan, dan rekan seperjalanan. Guru bukanlah satu-satunya orang yang paling tahu. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*child centered*), tidak tergantung pada *text book* atau metode pengajaran tekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengajukan makalah yang berjudul “Hakekat Belajar dan Pembelajaran” yang nantinya dapat memperjelas pengertian dan hakekat dari belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengertian dari pendidikan, pengajaran dan pembelajaran?
2. Bagaimanakah hubungan teori belajar dengan pembelajaran?
3. Apakah pengertian pembelajaran?
4. Bagaimanakah ciri-ciri pembelajaran?
5. Bagaimanakah pendekatan sistem pembelajaran?
6. Bagaimanakah komponen-komponen pembelajaran?
7. Bagaimanakah prinsip-prinsip pembelajaran?

C. Tujuan

1. Untuk memahami pengertian dari pendidikan, pengajaran dan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui hubungan teori belajar dengan pembelajaran.
3. Untuk memahami pengertian pembelajaran.
4. Untuk mengetahui ciri-ciri pembelajaran.
5. Untuk mengetahui pendekatan sistem pembelajaran.
6. Untuk mengetahui komponen-komponen pembelajaran.
7. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar.

Menurut paham konvensional, pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai bantuan kepada anak didik terutama pada aspek moral atau budi pekerti. Sedangkan pengajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Pada perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia, kita mengenal paedagogik, didaktik dan metodik yang memuat prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah yang mengikat pendidik dalam memberi bantuan secara normatif maupun teknis kepada anak didik. Menurut Crow and Crow pendidikan diartikan sebagai proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar. Disini digambarkan bahwa titik berat dalam proses pendidikan itu terletak pada pihak anak didik yaitu dalam pendidikan akan terjadi proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman-pengalamannya.

Istilah pengajaran artinya menimbulkan belajar dan dapat diartikan juga *instruction*. *Instruction* adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi pembelajar sedemikian rupa sehingga pembelajar tersebut memperoleh kemudahan (Briggs, 1992). Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat peristiwa sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pendidikan, pengajaran dan pembelajaran mempunyai hubungan

konseptual yang tidak berbeda, perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran ataupun pembelajaran, dan pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

B. Hubungan Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana proses belajar terjadi.

Teori pembelajaran merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai serta memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran yang demikian itu memungkinkan pendidik untuk :

1. Mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar
2. Menyusun bahan ajar
3. Memilih strategi mengajar yang optimal dan apa alasannya
 4. Membedakan antara alat Audio Visual Aid (AVA) yang sifatnya pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para peserta didik. (Davies, 1986:22)

Demikian halnya teori belajar yang bersifat deskriptif itu, akan mampu menjelaskan, memprediksi dan mengontrol peristiwa belajar. Sehingga prinsip-prinsip dan hukum belajar akan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Maka teori belajar tertentu dengan sendirinya akan berimplikasi pada pembelajaran tertentu pula atau tergantung dari sudut pandang mana proses belajar itu terjadi. Dengan demikian jelaslah bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara teori belajar dengan teori pembelajaran.

C. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pembelajaran atau mengajar adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku siswa. Hal

ini disebabkan karena pembelajaran adalah upaya guru untuk supaya siswa mau belajar. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku siswa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa mengajar bukan upaya guru untuk menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pengertian pembelajaran menurut UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Briggs, 1992)

Gagne (1981) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara merancang belajar agar peserta didik mampu belajar secara optimal.

Beberapa teori belajar mendiskripsikan pembelajaran sebagai berikut :

1. Usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik.
2. Cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar

memahami apa yang dipelajari.

3. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Proses komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan computer dalam pembelajaran. Namun demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi.

Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri, yakni seperti mengkaji buku, melakukan kegiatan dilaboratorium atau menyelesaikan proyek inkuiri, dan dapat pula dilakukan secara berkelompok seperti halnya proses pembelajaran di kelas. Keuntungan dari pembelajaran mandiri adalah bahwa peserta didik pada akhirnya mampu menggunakan keterampilan dan strategi pengelolaan belajar mandiri.

D. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung di dalam sistem pembelajaran, ialah:

1. *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. *Kesalingtergantungan*, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran supaya siswa belajar.

Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Adalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin

kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 1992)

2. Bahan Belajar

Merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3. Alat Bantu Belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

4. Suasana Belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

- a. Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
- b. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa.

Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh factor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5. Kondisi Siswa yang Belajar

Mengenai kondisi siswa, adapat dikemukakan di sini sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
- b. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh factor intern dan juga factor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang

diciptakan guru. Oleh Karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominant, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

E. Pendekatan Sistem Pembelajaran

Pendekatan sistem adalah upaya untuk melakukan pemecahan masalah yang dilakukan dengan melihat masalah yang ada secara menyeluruh dan melakukan analisis secara sistem. Pendekatan sistem diperlukan apabila kita menghadapi suatu masalah yang kompleks sehingga diperlukan analisa terhadap permasalahan tadi, untuk memahami hubungan bagian dengan bagian lain dalam masalah tersebut, serta kaitan antara masalah tersebut dengan masalah lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Secara tradisional, proses pembelajaran melibatkan pendidik, peserta didik dan buku ajar (*textbooks*). Pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai penyampaian isi pelajaran ke dalam otak peserta didik dengan cara tertentu dan mereka akan melacak kembali informasi yang telah diterima pada waktu menghadapi ujian. Dengan model ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah memperbaiki kemampuan pendidik dengan cara pendidik mempelajari banyak pengetahuan dan metode penyampaian isi pelajaran kepada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Tujuan sistem adalah menghasilkan belajar, atau memberikan sarana penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen sistem itu adalah pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Hasil penggunaan pandangan sistem dalam pembelajaran adalah memandang pentingnya peranan komponen-komponen di dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen itu harus berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

F. Komponen-Komponen Pembelajaran

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara.

TPK dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran

yang tepat. Setelah peserta didik melakukan proses belajar,-mengajar, selain memperoleh hasil belajar, mereka akan memperoleh dampak pengiring berupa pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya.

2. Subjek belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Partisipasi aktif subyek belajar dari pihak peserta didik berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Maka, diperlukan perencanaan pembelajaran yang efektif tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisir secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

Materi dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku sumber. Maka, pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

4. Strategi pembelajaran

Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

5. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

Metode digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena : (1) media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti (Suparman, 1995)

6. Penunjang

Komponen penunjang adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen belajar berfungsi memperlancar, melengkap dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

G. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Apabila pembelajaran itu ditinjau dari segi internal dan eksternal maka teori pembelajaran atau instruksional adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten (Sukanto, 1995)

1. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik (Hartley & Davies, 1978)

Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik apabila :

- a. Peserta didik dapat berpartisipasi dengan aktif
- b. Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis
- c. Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

2. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Railley dan Lewis (1983) menjelaskan delapan prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Bruner dan Ausubel yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila :

- a. Menekankan akan makna dan pemahaman
- b. Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas
- c. Menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif
- d. Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep
- e. Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif
- f. Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris
- g. Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi
- h. Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna

3. Prinsip pembelajaran dari teori humanisme

Menurut teori humanistik, belajar adalah bertujuan memanusiakan manusia.

4. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan

Ranah tujuan pembelajaran dapat dibedakan atas ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik

- a. Prinsip pengaturan kegiatan kognitif, cara mengatur kegiatan kognitif dengan menggunakan sistematis alur pikir dan sistematis proses belajar itu sendiri.
- b. Prinsip pengaturan kegiatan afektif, pembelajaran pengaturan kegiatan afektif perlu memperhatikan dan mengaplikasikan tiga pengaturan kegiatan afektif. Faktor *conditioning* yaitu perilaku pendidik yang berpengaruh terhadap rasa senang atau rasa benci peserta didik terhadap pendidik. Faktor *behavior modification* pemberian penguatan seketika. Faktor *human model* yaitu contoh berupa orang yang dikagumi dan dipercaya para peserta didik. Dalam mengaplikasikan prinsip tersebut hendaknya dikaitkan dengan fase belajar sikap. Yaitu fase motivasi, konsentrasi, pengolahan dan balikan.
- c. Prinsip pengaturan kegiatan psikomotorik, pembelajaran pengaturan kegiatan psikomotorik mementingkan faktor latihan, penguasaan prosedur gerak-gerik, dan prosedur koordinasi anggota badan. Untuk itu diperlukan pembelajaran fase kognitif.

5. Prinsip pembelajaran konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar tersebut terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari.

Prinsip yang nampak dalam pembelajaran konstruktivisme ialah :

- a. Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting.
 - b. Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik.
 - c. Pendidik lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar.
 - d. Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab (konstruksi pembelajaran)
 - e. Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.
6. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar.

Bertolak dari pengertian bahwa keberhasilan mengajar perlu diukur dari bagaimana partisipasi peserta didik dalam proses belajar-mengajar dan seberapa hasil yang dicapai. Dalam menjawab dua permasalahan tersebut ahli-ahli didaktik mengarahkan perhatian kepada tingkah laku pendidik sebagai organisator proses belajar-mengajar.

Maka timbullah azas-azas mengajar, yaitu suatu kaidah bagi pendidik-pendidik dalam

bertingkah laku mengajar agar lebih berhasil. Azas-azas mengajar itu bermacam-macam, diantaranya Mandigers dari Belanda dan Mursell dari Amerika Serikat.

a. Mandigers

Prinsip-prinsip mengajar ini lebih dikenal dengan nama azas-azas didaktik. Menurut Mandigers, agar anak mudah dan berhasil dalam belajar, pendidik harus memperhatikan :

- 1) Prinsip aktivitas mental
- 2) Prinsip menarik perhatian
- 3) Prinsip penyesuaian perkembangan murid
- 4) Prinsip peragaan
- 5) Prinsip aktivitas motorik. Selain hal tersebut, ahli pendidikan lain menambahkan prinsip korelasi dan lingkungan
- 6) Prinsip aktifitas mental, belajar hendaknya menimbulkan aktivitas mental. Pendekatan pembelajaran dengan prinsip CBSA dikatakan sangat sesuai dengan prinsip aktivitas mental.
- 7) Prinsip menarik perhatian, apabila dalam belajar mengajar peserta didik penuh perhatian kepada bahan yang dipelajari, maka hasil belajar akan lebih meningkat dan tidak cepat lupa.
- 8) Prinsip penyesuaian perkembangan anak, anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran disesuaikan dengan perkembangan subyek belajar.
- 9) Prinsip Appersepsi, prinsip ini memberikan petunjuk bahwa dalam mengajar pendidik hendaknya mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang sudah diketahui sehingga bahan pelajaran mudah diserap. Prinsip ini biasanya dilaksanakan pada pendahuluan pelajaran/pembukaan.
- 10) Prinsip peragaan, prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya digunakan alat peraga agar proses belajar tidak verbalitas. Proses pembelajaran dengan alat peraga akan menghasilkan hasil belajar lebih jelas dan tidak lekas lupa.
- 11) Prinsip aktivitas motivasi, motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dalam mengaplikasikan prinsip ini pendidik dapat melakukan :
 - Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak
 - Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak
 - Memilih berbagai metode mengajar yang tepat.

Belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan belajar belajar berlangsung secara inrensip dan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen.

Proses belajar yang demikian itu akan terwujud bila ada dukungan dari situasi peserta didik, dimana prinsip peragaan, apperseps, korelasi, dapat dilaksanakan secara terintegrasi.

b. Marsell

Marsell (1954) mengemukakan bahwa pembelajaran yang sukses, perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar berikut :

1) Prinsip konteks

Caranya dengan mengkaitkan materi bahan pelajaran dengan konteksnya dalam arti hubungan sesama konsep, hubungan konsep dengan fakta, konsep dengan guna/fungsi. Dengan prinsip ini peserta didik akan tahu konteks tiap bahan yang dipelajari.

2) Prinsip focus

Caranya pendidik dalam membahas dan menjelaskan materi suatu pokok bahasan tertentu perlu ada materi pokok bahasan sebagai pusat pembahasan. Dalam prakteknya kedua prinsip tersebut hendaknya dilaksanakan secara seimbang sehingga saling melengkapi, karena kedua prinsip tersebut merupakan criteria mengajar yang efektif.

3) Prinsip sekuens

Mengajar dengan prinsip sekuens adalah bahwa materi pengajaran hendaknya disusun secara urut sistematis dan logis sehingga mudah dipelajari. Urutan bahan pelajaran itu sendiri hendaknya memberikan kemudahan peserta didik dalam kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip tersebut pendidik perlu mengidentifikasi kegiatan mana yang lebih dahulu dan mana yang kemudian. Penyusunan urutan kegiatan tersebut harus memenuhi syarat sistematis dan logis.

4) Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan evaluasi berfungsi mempertinggi efektivitas belajar. Karena dapat mendorong peserta didik belajar dan memungkinkan pendidik untuk memperbaiki cara mengajarnya.

5) Prinsip individualistis

Melaksanakan prinsip individualisasi diwujudkan dalam bentuk pendidik dalam mengajar memperhatikan adanya perbedaan individu para peserta didik. Perbedaan individu tersebut berimplikasi dalam pemberian pelayanan belajar, seperti bimbingan belajar, tugas-tugas dan sebagainya.

6) Prinsip Sosialisasi

Prinsip sosialisasi menekankan pendidik dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan adanya saling kerja sama antar peserta didik dalam mengatasi masalah belajar. Cara tersebut akan memperoleh keuntungan :

- Dapat membina dan mengembangkan kepribadian terutama sikap demokrasi
- Pengetahuan anak akan bertambah kokoh sebab dalam proses belajar akan terjadi saling menerima dan memberi.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan, pengajaran dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda, perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran ataupun pembelajaran, dan pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

Teori pembelajaran merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar, dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu sistem pembelajaran mempunyai tiga ciri utama, ialah memiliki rencana khusus, kesalingterantungan antara unsur- unurnya, dan tujuan yang hendak dicapai.

Unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan dan prosedur. Sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti.

Komponen-komponen dalam pembelajaran terdiri dari tujuan, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta penunjang.

B. Saran

Agar seorang pebelajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Selain itu, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator dan memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Junaidi, Wawan. 2010. *Perbedaan dan Persamaan Pendidikan, Pembelajaran, Pengajaran*.
<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/04/perbedaan-dan-persamaan-pendidikan.html>
. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 19.32
- Arum. 2012. *Hakikat Pembelajaran*.
<http://arumpakardoc.blogspot.com/2012/03/hakikat-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 19.35
- Ibrahim, Hervino. 2012. *Hakikat Pembelajaran*.
<http://misterphysicseducation.blogspot.com/2012/11/hakikat-pembelajaran.html>.
Diakses pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 19.35
- Cinta. 2012. *Pendekatan Sistem Pembelajaran*.
http://cinta-sebening-embun.blogspot.com/2012/11/pendekatan-sistem-pembelajaran_12.html. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 19.53